

JUDUL PUBLIKASI PENGABDIAN MASYARAKAT

Rini Ambarwati¹
Nisa Najwa Rokhmah²
Septia Andini³
Mindiya Fatmi⁴
Nina Herlina⁵
Rikkit⁶
Wilda Nurhikmah⁷
Cyntia Wahyuningrum⁸
Sara Nurmala⁹

1,2,3,4,5,6,7,8,9 *Program Studi Farmasi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia*

ARTICLE INFO

Article history:

Received : 14 Oktober 2025

Revised : 8 November 2025

Accepted : 16 November 2025

Key words:

Stunting, anthropometric screening, nutrition education.

DOI: 10.62335

ABSTRACT

Stunting remains a serious chronic nutrition problem in Indonesia, with long-term impacts on children's physical growth and cognitive development. Despite the improvements shown in the 2024 Indonesian Nutrition Status Survey (SSGI), achieving the target of 14.2% by 2029 requires further efforts. This community service activity aims to conduct early detection through anthropometric screening and provide nutrition education to parents in Pakansari Village, Cibinong, Bogor. Methods include measuring weight and height, as well as administering questionnaires on children's dietary and caregiving practices. Screening results showed most children had adequate nutritional status, though cases of malnutrition and stunting were still present. There is a gap in parental knowledge of balanced nutrition, highlighting the need for increased nutritional literacy. Continuous nutrition education and credible digital media utilization can strengthen family roles in stunting prevention. This initiative contributes to reducing stunting prevalence by enhancing community nutritional awareness.

ABSTRAK

Stunting masih menjadi masalah gizi kronis yang serius di Indonesia, dengan dampak jangka panjang terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak. Meskipun terdapat perbaikan berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, pencapaian target 14,2% pada tahun 2029 memerlukan upaya lebih lanjut. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk melakukan deteksi dini melalui skrining antropometri dan memberikan edukasi gizi kepada orang tua di Kelurahan Pakansari, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor. Metode yang digunakan meliputi pengukuran berat badan, tinggi badan, serta pengisian kuesioner terkait pola makan dan asuh anak. Hasil

⁵ Corresponding author: nina.herlina@unpak.ac.id

skrining menunjukkan mayoritas balita memiliki status gizi baik, meskipun masih ditemukan kasus gizi buruk, gizi kurang, dan stunting. Terdapat kesenjangan antara pengetahuan orang tua mengenai gizi seimbang dan praktik pemberian makan sehat, yang menunjukkan perlunya peningkatan literasi gizi. Edukasi gizi berkelanjutan dan pemanfaatan media digital yang kredibel dapat memperkuat peran keluarga dalam pencegahan stunting. Kegiatan ini memberikan kontribusi dalam mengurangi prevalensi stunting dengan meningkatkan pemahaman gizi di masyarakat.

PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi salah satu permasalahan gizi kronis yang serius di Indonesia hingga saat ini. Kondisi ini ditandai dengan tinggi badan anak yang lebih rendah dari standar usianya akibat kekurangan gizi dalam jangka panjang (World Health Organization, 2024). Kekurangan nutrisi selama masa kehamilan dan awal kehidupan anak menjadi faktor utama penyebab stunting, yang berdampak tidak hanya pada gangguan pertumbuhan fisik, tetapi juga pada perkembangan kognitif dan produktivitas di masa dewasa.

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, prevalensi stunting nasional menurun menjadi 19,8%, melampaui target pemerintah sebesar 20,1%, dan menunjukkan perbaikan dari tahun sebelumnya (21,5%) (Kemenkes RI, 2024). Meskipun demikian, Indonesia masih perlu menurunkan sekitar 7,3% poin dalam lima tahun ke depan untuk mencapai target 14,2% pada tahun 2029, sebagaimana tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Saat ini pemerintah menekankan pentingnya intervensi sejak masa pra-kelahiran, dengan fokus khusus pada remaja putri dan ibu hamil. Intervensi ini meliputi gizi spesifik dan sensitif yang bertujuan untuk mencegah stunting sejak dini, khususnya melalui pemenuhan gizi pada periode 1.000 hari pertama kehidupan—mulai dari masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun.

Masa tersebut merupakan masa kritis untuk pertumbuhan optimal. Kekurangan asupan gizi pada periode ini dapat menyebabkan dampak jangka panjang yang sulit dipulihkan (WHO, 2015). Apabila kebutuhan nutrisi ibu hamil tidak terpenuhi atau anak tidak memperoleh asupan yang memadai pada dua tahun pertama, risiko terjadinya stunting akan meningkat secara signifikan (Hasanah et al., 2023). Oleh karena itu, intervensi gizi dan pemantauan kesehatan pada periode ini menjadi sangat penting.

Salah satu tantangan utama dalam pencegahan stunting adalah kurangnya deteksi dini terhadap status gizi anak. Banyak kasus baru teridentifikasi setelah keterlambatan pertumbuhan sudah signifikan, sehingga upaya perbaikan menjadi lebih sulit. Padahal, skrining antropometri melalui pengukuran berat badan, tinggi badan, dan penilaian status gizi dapat dilakukan secara rutin untuk mendeteksi risiko sejak dini (Mikawati dkk., 2023). Deteksi dini menjadi langkah awal penting dalam upaya intervensi gizi yang tepat dan berkelanjutan.

Selain faktor gizi, pola asuh dan perilaku orang tua juga berperan besar dalam pencegahan stunting. Pengetahuan gizi yang rendah, praktik pemberian makan yang kurang tepat, serta kebersihan lingkungan yang tidak terjaga merupakan faktor yang sering berkontribusi terhadap tingginya angka stunting (Sumiyati dkk., 2023). Oleh karena itu, peningkatan literasi gizi dan edukasi kepada orang tua merupakan strategi penting dalam memperkuat peran keluarga sebagai garda terdepan pencegahan stunting.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk mengintegrasikan upaya deteksi dini melalui skrining antropometri anak usia dini dengan edukasi perilaku orang tua terkait pencegahan stunting. Pendekatan ini bertujuan tidak hanya untuk memetakan kondisi gizi dan pertumbuhan anak, tetapi juga meningkatkan kesadaran dan pemahaman orang tua mengenai pentingnya makanan gizi seimbang dan praktik pengasuhan yang tepat.

Kelurahan Pakansari, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor, dipilih sebagai lokasi kegiatan karena wilayah ini memiliki kepadatan penduduk yang tinggi serta beragam kondisi sosial ekonomi. Berdasarkan data Puskesmas setempat, angka stunting di wilayah ini masih cukup tinggi. Kabupaten Bogor sendiri mencatat ribuan kasus balita stunting, dengan salah satu konsentrasi terbesar berada di Kecamatan Cibinong. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi di tingkat kelurahan agar program pencegahan dapat lebih efektif dan tepat sasaran.

Sejalan dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN), pemerintah berkomitmen untuk terus melaksanakan upaya berkelanjutan dalam menurunkan angka stunting di Indonesia, dengan target mencapai prevalensi stunting di bawah 14% pada Tahun 2029. Untuk mencapai target ini, kolaborasi lintas sektor sangat penting. Sinergi antara tenaga kesehatan, akademisi, pemerintah daerah, kader posyandu, dan masyarakat akan menjadi kunci keberhasilan dalam memperkuat ketahanan gizi anak. Selain itu, upaya ini juga diharapkan dapat menciptakan dampak jangka panjang yang positif terhadap pembangunan sumber daya manusia, memperbaiki kualitas hidup, dan memastikan masa depan yang lebih sehat bagi generasi yang akan datang.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan dosen, mahasiswa, kader posyandu, serta masyarakat Kelurahan Pakansari. Pelaksanaan kegiatan dibagi dalam beberapa tahap sebagai berikut:

1. Persiapan : Koordinasi dengan pihak kelurahan dan kader posyandu, penentuan jadwal, serta persiapan alat antropometri dan kuesioner.
2. Registrasi dan Pembukaan : Pencatatan peserta (orang tua dengan anak usia 0–5 tahun), dilanjutkan sambutan dari pihak kelurahan dan ketua kegiatan.
3. Skrining Antropometri : Pengukuran berat badan, tinggi badan, dan kondisi fisik anak untuk menilai status gizi.
4. Penilaian Perilaku Orang Tua : Pengisian kuesioner mengenai pengetahuan gizi, pola pemberian makan, dan pola asuh.
5. Evaluasi dan Diskusi : Penyampaian hasil skrining serta rekomendasi perbaikan kepada orang tua, disertai diskusi interaktif.
6. Penutupan : Penyampaian kesimpulan dan ucapan terima kasih kepada peserta serta mitra kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Pakansari, Kabupaten Bogor, memiliki jumlah penduduk yang tinggi. Berbagai kegiatan pengabdian masyarakat telah dilakukan secara berkelanjutan, dengan target mulai dari ibu hamil, bayi, hingga anak-anak usia golden period untuk pencegahan stunting. Periode emas pertumbuhan ini merupakan saat yang tepat untuk memaksimalkan tumbuh kembang anak melalui pemberian nutrisi yang cukup, pengasuhan, dan Pendidikan(Uce, 2017).

Status Gizi Balita Berdasarkan Antropometri

Pengukuran antropometri dilakukan melalui penilaian berat badan, tinggi badan, serta rasio berat terhadap tinggi badan. Hasil pengukuran balita di Kelurahan Pakansari disajikan pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Hasil pengukuran Antropometri

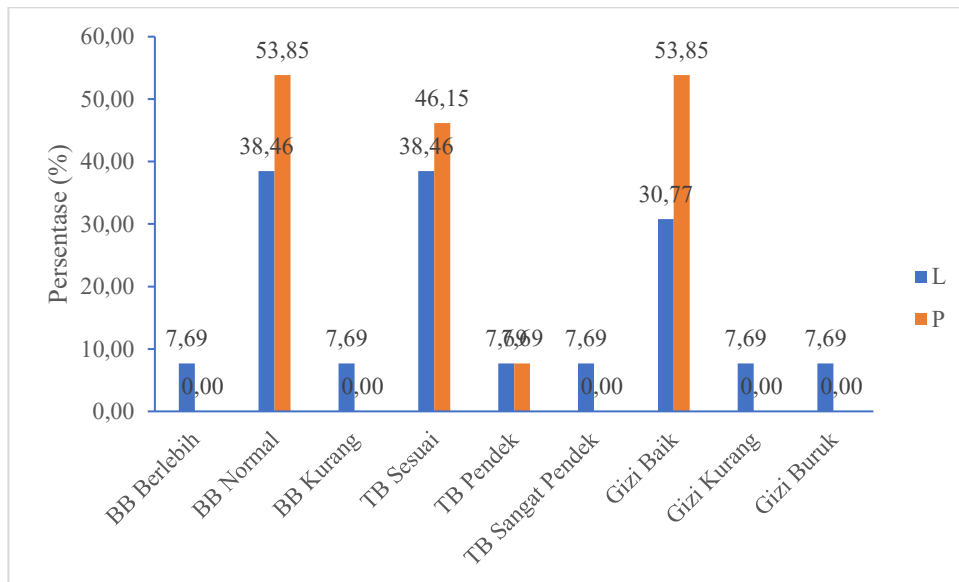
Jenis Kelamin	BB Berlebih	BB Normal	BB Kurang	TB Sesuai	TB Pendek	TB Sangat Pendek	Gizi Baik	Gizi Kurang	Gizi Buruk
L	1	5	1	5	1	1	4	1	1
P	0	7	0	6	1	0	7	0	0
Total	1	12	1	11	2	1	11	1	1

Keterangan : L (laki-laki), P (Perempuan), BB (berat badan), TB (tinggi Badan)

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar balita memiliki berat badan normal (12 anak), tinggi badan sesuai umur (11 anak), dan status gizi baik (11 anak). Kondisi ini menandakan mayoritas responden memiliki pertumbuhan relatif normal. Namun, ditemukan pula kasus gizi bermasalah, yaitu 1 balita laki-laki dengan berat badan berlebih, 1 balita laki-laki dengan berat badan kurang, 2 balita pendek, 1 balita sangat pendek (stunting), serta masing-masing 1 balita dengan gizi kurang dan gizi buruk. Hal ini mengindikasikan adanya masalah gizi ganda yang perlu mendapatkan perhatian khusus.

Penelitian (Melinda, 2023) menunjukkan adanya hubungan antara tinggi badan dengan status gizi anak. Tinggi badan dapat mencerminkan kondisi gizi kronis karena perubahannya berlangsung dalam jangka panjang (Istiqomah dkk., 2024). Faktor yang memengaruhi tinggi badan tidak hanya berasal dari asupan makanan, melainkan juga genetik dan aktivitas fisik sehari-hari. Oleh karena itu, ketiga faktor tersebut sebaiknya dioptimalkan secara bersamaan pada periode emas tumbuh kembang anak.

Untuk mengetahui perbedaan status gizi antara balita laki-laki dan perempuan, dilakukan analisis distribusi persentase berdasarkan jenis kelamin yang ditunjukkan pada Gambar 1.



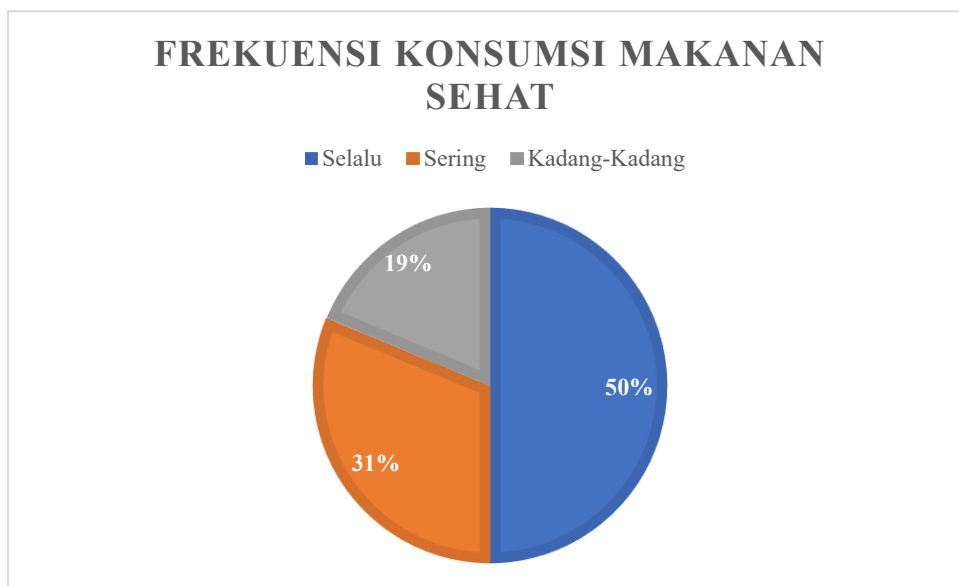
Gambar 1. Distribusi Persentase Status Gizi Balita Menurut Indikator Antropometri

Hasil analisis menunjukkan bahwa anak perempuan lebih banyak berada pada kategori berat badan normal (53,85%) dibandingkan anak laki-laki (38,46%), serta memiliki proporsi gizi baik yang lebih tinggi (53,85% vs 30,77%). Sebaliknya, variasi status gizi lebih banyak ditemukan pada anak laki-laki, meliputi berat badan berlebih (7,69%), berat badan kurang (7,69%), tinggi badan sangat pendek (7,69%), gizi kurang (7,69%), dan gizi buruk (7,69%). Kondisi ini tidak dijumpai pada kelompok anak perempuan. Meskipun baik laki-laki maupun perempuan memiliki proporsi tinggi badan sesuai yang relatif tinggi (38,46% vs 46,15%),

secara umum anak perempuan menunjukkan status gizi dan pertumbuhan yang lebih baik serta lebih stabil. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh kebutuhan energi, pola makan, maupun aktivitas fisik yang cenderung lebih tinggi pada anak laki-laki.

Meskipun jumlah kasus gizi buruk dan gizi kurang hanya ditemukan pada satu anak, kondisi ini tetap memerlukan perhatian khusus. Upaya pencegahan perlu dilakukan melalui pemenuhan gizi seimbang sehari-hari, pemanfaatan sumber pangan lokal, serta peningkatan pengetahuan orangtua mengenai variasi menu sehat. Kader posyandu dan tenaga kesehatan memiliki peran penting dalam memberikan edukasi gizi serta pemantauan tumbuh kembang anak secara berkesinambungan untuk mencegah dampak jangka panjang dari masalah gizi.

Selain penilaian antropometri, gambaran mengenai kebiasaan orangtua dalam memberikan makanan sehat ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Gambaran Frekuensi Anak dalam Mengonsumsi Makanan Sehat

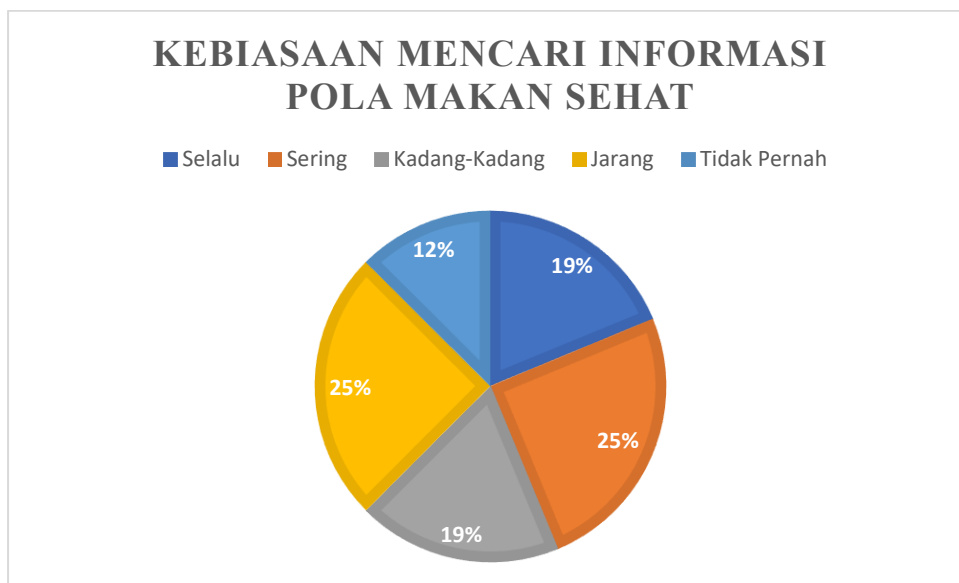
Catatan: Selalu = setiap hari; Sering = beberapa kali dalam seminggu; Kadang-kadang = satu kali dalam seminggu.

Gambar 2 menunjukkan frekuensi konsumsi makanan sehat yang menggambarkan kebiasaan orangtua dalam pemberian makanan sehat pada anak. Sebagian besar responden (50%) menyatakan selalu memberikan makanan sehat setiap hari, 31% sering, dan 19% hanya kadang-kadang. Jenis makanan sehat yang dimaksud meliputi sayur, buah, serta sumber protein hewani maupun nabati. Namun, hasil wawancara mendalam mengungkapkan bahwa penerapan pola makan sehat sering terkendala oleh beberapa faktor, antara lain keterbatasan pengetahuan orangtua mengenai variasi menu, kebiasaan anak sebagai picky eater, serta persepsi orangtua yang lebih menekankan pada rasa kenyang dibandingkan kualitas gizi makanan.



Gambar 3. Pendapat orangtua terkait pemenuhan gizi anak di rumah

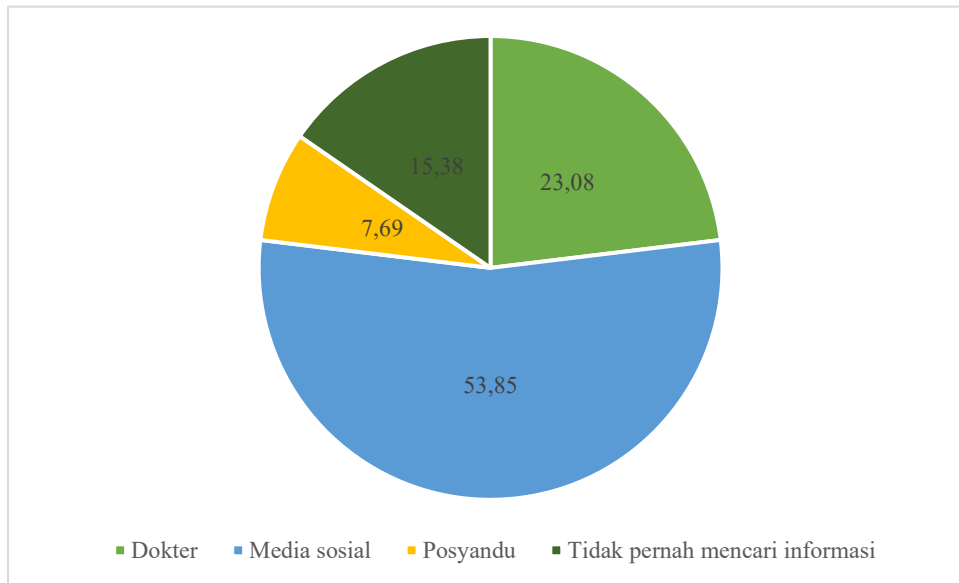
Gambar 3 menunjukkan pendapat orangtua mengenai pemenuhan gizi anak di rumah. Sebagian besar responden (94%) menilai bahwa pemenuhan gizi anak sudah cukup, sedangkan hanya 6% yang menilai masih kurang. Temuan ini mengindikasikan adanya perbedaan persepsi antara konsep gizi seimbang dengan praktik pemberian makanan sehat sehari-hari. Sebagian orangtua menganggap bahwa kebutuhan gizi anak telah terpenuhi selama anak mendapatkan makanan dalam jumlah yang cukup untuk membuat kenyang, tanpa mempertimbangkan variasi dan kualitas zat gizi yang terkandung di dalamnya. Kondisi ini berpotensi menimbulkan risiko ketidakseimbangan asupan gizi, terutama jika makanan yang diberikan didominasi oleh karbohidrat atau makanan olahan. Oleh karena itu, edukasi mengenai pemahaman gizi seimbang dan pentingnya kualitas asupan makanan menjadi aspek yang perlu diperkuat dalam upaya pencegahan masalah gizi pada anak.



Gambar 4. Kebiasaan Orangtua dalam Mencari Informasi Pola Makan Sehat

Catatan: Selalu= Setiap Hari; Sering= Beberapa kali dalam seminggu; Kadang-kadang= Satu kali dalam seminggu; Jarang= < 4 kali dalam satu bulan

Gambar 4 menunjukkan kebiasaan orangtua dalam mencari informasi mengenai pola makan sehat. Sebagian responden (25%) menyatakan sering mencari informasi, 19% selalu, 19% kadang-kadang, 25% jarang, dan 12% tidak pernah sama sekali. Proporsi ini memperlihatkan bahwa kesadaran orangtua untuk aktif mencari pengetahuan terkait pola makan sehat masih relatif rendah, dengan sepertiga responden berada pada kategori jarang hingga tidak pernah. Rendahnya upaya pencarian informasi ini dapat berdampak pada keterbatasan variasi menu serta kurangnya pemahaman mengenai pemenuhan gizi seimbang pada anak.



Gambar 5. Persentase Responden Berdasarkan Sumber Informasi Pola Makan Sehat

Gambar 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (53,85%) memperoleh informasi pola makan sehat melalui media sosial, diikuti dokter (23,08%), tidak pernah mencari informasi (15,38%), dan Posyandu (7,69%). Hasil ini menegaskan bahwa media sosial berperan besar sebagai sumber utama informasi, meskipun berpotensi menghadirkan misinformasi bila tidak diverifikasi. Rendahnya pemanfaatan Posyandu menunjukkan belum optimalnya fungsi layanan komunitas dalam edukasi gizi, sehingga perlu upaya peningkatan peran tenaga kesehatan dan integrasi media digital sebagai sarana edukasi yang terpercaya untuk memperkuat literasi gizi masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian di Kelurahan Pakansari menunjukkan bahwa mayoritas balita memiliki status gizi normal, baik dari aspek berat badan, tinggi badan, maupun penilaian gizi secara umum. Namun demikian, masih ditemukan kasus gizi bermasalah, seperti gizi kurang, gizi buruk, serta stunting pada beberapa anak, yang menandakan adanya masalah gizi ganda di masyarakat. Kondisi ini menuntut perhatian serius mengingat gizi buruk maupun stunting dapat berdampak jangka panjang pada pertumbuhan dan perkembangan anak (UNICEF, 2021). Selain faktor asupan makanan, hasil juga memperlihatkan bahwa pola asuh orangtua dalam pemberian makanan sehat masih menghadapi kendala, baik dari segi keterbatasan pengetahuan mengenai variasi menu, perilaku anak sebagai *picky eater*, maupun persepsi yang lebih menekankan rasa kenyang dibandingkan kualitas gizi.

Meskipun sebagian besar orangtua menilai gizi anak sudah tercukupi, terdapat kesenjangan antara persepsi dan praktik nyata dalam pemenuhan gizi seimbang, yang sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa pengetahuan gizi orangtua sangat berpengaruh terhadap

memenuhan gizi anak (Istiqomah et al., 2024). Temuan lain mengindikasikan bahwa kesadaran orangtua dalam mencari informasi pola makan sehat masih rendah, dengan media sosial menjadi sumber utama yang paling banyak digunakan, sementara pemanfaatan Posyandu sebagai sarana edukasi gizi belum optimal. Padahal, Posyandu berperan penting dalam pencegahan stunting melalui kegiatan pemantauan pertumbuhan dan edukasi gizi (Melinda, 2023)

Dengan demikian, upaya pencegahan masalah gizi di Kelurahan Pakansari perlu difokuskan pada peningkatan literasi gizi orangtua melalui edukasi berkesinambungan, penguatan peran kader Posyandu, serta pemanfaatan media digital yang kredibel untuk memastikan informasi yang diterima masyarakat akurat dan bermanfaat bagi tumbuh kembang anak.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan kesadaran orangtua di Kelurahan Pakansari mengenai pentingnya gizi seimbang dan deteksi dini stunting. Meskipun masih ditemukan kasus gizi kurang dan stunting, edukasi yang diberikan memperkuat pemahaman masyarakat tentang pencegahan stunting melalui pola makan sehat. Program ini menunjukkan perlunya peningkatan literasi gizi, dan dapat menjadi model untuk intervensi berbasis komunitas yang berkelanjutan. Rekomendasi untuk memperkuat peran posyandu dan tenaga kesehatan dalam deteksi dini dan edukasi gizi juga diusulkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasanah, R., Aryani, F., & Effendi, B. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting Pada Anak Balita. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.59025/js.v2i1.54>
- Istiqomah, N., Nurul Widyawati, M., & Kurnianingsih. (2024). Gambaran Status Gizi Balita Usia 0-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo Kota Semarang. *Health Information : Jurnal Penelitian*, 16(2), e1487. <https://doi.org/10.36990/hijp.v16i2.1487>
- Kemendes RI. (2024). *Survei Status Gizi Indonesia 2024: Tim Penyusun SSGI 2024 dalam Angka*.
- Melinda, A. (2023). Pengaruh Berat Badan Dan Tinggi Badan Terhadap Gizi Kurang Di Puskesmas Dukuh Kupang Surabaya. *Adijaya Jurnal Multidisiplin*, 01(03), 537–543. <https://e-journal.naurendigiton.com/index.php/mj>
- Mikawati, Evi, L., Suriyani, Muaningsih, & Pratiwi, R. (2023). Deteksi Dini Stunting Melalui Pengukuran Antropometri Pada Anak Usia Balita. *Aksi Kepada Masyarakat (AKM)*, 4(1), 277–284. <https://doi.org/10.36908>
- Sumiyati, Niar, & Ariani. (2023). Peningkatan Pengetahuan kepada Ibu Hamil tentang Kecukupan Gizi pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Desa Rumpa. *Jurnal Abdimas Panrita*, 4(1), 39–47. <https://doi.org/10.37362/jap.v4i1.1031>
- Uce, L. (2017). The Golden Age : Masa Efektif Merancang Kualitas Anak. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 77. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v1i2.1322>
- UNICEF. (2021). *Ensuring a Healthy Start: The First 1,000 Days*.
- WHO. (2015, November 19). *Stunting in a nutshell*. <https://www.who.int/news/item/19-11-2015-stunting-in-a-nutshell>.

LAMPIRAN



Gambar 1. Pemateri sedang memberikan penyuluhan



Gambar 2. Panitia pengabdian dan masyarakat